

Pengalaman Perempuan Setelah Perselingkuhan Pasangan, Bertahan atau Berpisah?

Indria¹ Anis Endang²

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu

Email: indria@unived.ac.id,

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengalaman perempuan setelah perselingkuhan pasangannya, apakah akan tetap bertahan atau justru mengambil sikap untuk berpisah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* semi-terstruktur dan Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposif dengan mendasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang perempuan yang menjadi subjek peneliti dengan masalah perselingkuhan suami. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya pengalaman perempuan yang mengalami perselingkuhan pasangannya akan memilih untuk mengahiri rumah tangganya atau memilih berpisah.

KataKunci: Perempuan, perselingkuhan, bertahan, berpisah.

Women's Experiences After Spouse's Infidelity, Surviving or Separating?

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the experiences of woman after their partner's infidelity, whether to stay or choose to separate. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected through semi-structured in-dept interviews and informants in this study were selected through purposive techniques based on considerations of suitability with the problem and research objectives. The informants in this study amounted to two women who were the research subjects with the problem of husband's infidelity. Based on the result of the study, it can be concluded that in the end the experience of woman who experience infidelity with their partners will choose to end their household or choose to separate.

Keywords: Woman, infidelity, endure, separate

PENDAHULUAN

Peran sebagai istri memiliki posisi yang tinggi bagi perempuan di masyarakat dengan kultur patriarki yang kuat. Menikah tidak dipandang sebagai suatu pilihan, namun “kewajiban” yang menandakan kedewasaan dan kematangan perempuan. Perempuan dianggap utuh menjadi perempuan hanya jika mereka telah menikah dan memiliki anak (Arivia *dalam* Endang, 2016).

Internalisasi nilai-nilai dan standar perempuan “baik-baik” turut menumbuhkan gambaran bagi anak-anak dan remaja perempuan untuk menjadikan pernikahan sebagai cita-cita ketika telah dewasa. Dalam gambaran mengenai pernikahan ini, setiap perempuan mendambakan kehidupan suami istri yang penuh cinta, bahagia, dan kekal hingga akhir usia. Namun kenyataannya, pernikahan tidak selalu berjalan sebagaimana diharapkan. Keharmonisan dan kehangatan dalam rumah tangga dapat hancur, salah satunya karena perselingkuhan pasangan.

Disebutkan Hawari (*dalam* Sari, 2012), perselingkuhan merupakan penyebab utama terjadinya kekacauan dalam rumah tangga. Menurut data yang dilansir Fancette (2018) dari penelitian yang dilakukan oleh Institute of Family Studies, jumlah perempuan yang

berselingkuh adalah 13 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka perselingkuhan laki-laki yang berada di angka 20 persen. Menoleh ke belakang, Takariawan (*dalam* Irawan dan Suprpti, 2018) mengutip data BKKBN yang menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia, dengan penyebab utamanya adalah perselingkuhan.

Annur (2022) mencatat adanya peningkatan angka perceraian sebanyak 447.743 kasus atau sebesar 53,50% di Indonesia pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Lebih lanjut Annur menyebutkan bahwa mayoritas kasus perceraian terjadi karena gugatan dari pihak istri, yaitu sebanyak 337.343 kasus atau sebesar 75,34%.

Walaupun jumlah perceraian karena gugatan cerai berada pada angka yang tinggi, kasus perselingkuhan tidak selalu berakhir dengan perceraian. Pada beberapa kasus, istri yang mengetahui perselingkuhan suami tetap berusaha untuk mempertahankan pernikahan dan memperbaiki hubungan. Hal ini tidak sejalan dengan dengan pemikiran Spring (2012) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung untuk mengakhiri perkawinan ketika perselingkuhan terjadi.

Pilihan untuk tetap mempertahankan pernikahan maupun memutuskan untuk berpisah sama-sama membawa dampak negatif bagi perempuan. Dalam hal ini, akan timbul pertentangan dalam diri istri, antara tetap bertahan karena masih mencintai anak-anak dan suami, atau mengakhiri pernikahan karena suami telah melanggar asas dasar dari perkawinan, yaitu kesetiaan (Snyder, D. K., Baucom, D. H., & Gordon, 2008). Bagi istri, keputusan untuk mempertahankan pernikahan setelah perselingkuhan akan menyebabkan serangan emosi negatif yang terus-menerus hingga dapat menimbulkan depresi. Namun jika memutuskan untuk bertahan, perempuan harus melakukan banyak penyesuaian seperti adaptasi untuk kembali hidup sendiri, menjadi orang tua tunggal, dan menyelesaikan krisis yang berkenaan dengan transisi dari status perempuan menikah menjadi janda.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji adaptasi dan transisi yang dilakukan oleh perempuan pasca perceraian. Abazari, Abaszadeh, & Arab (2004) mencatat bahwasanya dukungan dari keluarga, lingkungan, dan budaya memiliki pengaruh besar dalam masa penyesuaian setelah perceraian. Selain dukungan sosial, *self-efficacy* dan kemampuan dalam mengelola stres punya

andil dalam masa penyesuaian ini (Jang & Kim, 2018). Pudrovska & Carr (2008) mencatat bahwa perempuan yang bercerai cenderung mampu mengatasi masalah kesehatan mental, melakukan pembukaan diri dan komunikasi sosial sehingga cenderung lebih banyak membentuk emosi positif. Berbeda dengan Pudrovska & Carr, Amato dan Cheadle (2005) mengatakan bahwa dalam masa transisi, perempuan dihadapkan pada tekanan psikologis tinggi sebagai akibat dari permasalahan mental, ekonomi, sosial, pandangan masyarakat, relasi dengan keluarga dan mantan pasangan, penghasilan, pekerjaan, dan berkurangnya kepercayaan diri (Luppicini & Saleh, 2017). Dihadapinya berbagai permasalahan ini pada akhirnya dapat menyebabkan penyakit psikis dan fisik pada perempuan yang bercerai (Gammon & Morgan-Samuel, 2005; Ryan, 2000).

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang dua hal terkait pengalaman perempuan setelah perselingkuhan pasangan, yaitu pengalaman perempuan yang dapat bertahan dalam pernikahan dan perempuan yang memutuskan untuk berpisah setelah terjadinya perselingkuhan pasangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk

mengkaji secara utuh dan mendalam pengalaman perempuan setelah terjadinya perselingkuhan pasangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu fenomena atau pengalaman hidup dimaknai individu berdasarkan konsep tertentu (Creswell, 2007).

Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview* semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai bagaimana informan menghadapi perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangannya. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposif dengan mendasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan masalah dan tujuan penelitian.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang perempuan yang menjadi subjek peneliti dengan masalah perselingkuhan suami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah Selama Berumahtangga

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada informan tentang penelitian ini, meliputi tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan proses penelitian. Dalam proses ini peneliti memberikan beberapa

pertanyaan yang dilakukan secara langsung kepada informan RD dan IL. Secara garis besar, peneliti memberikan pertanyaan mengenai masalah-masalah yang terjadi selama berumahtangga seperti konflik dengan suami, perselingkuhan suami hingga konflik dengan keluarga suami.

Peneliti juga meminta informan untuk menceritakan tentang beberapa hal terkait indikasi terjadinya perselingkuhan, perjuangan untuk bertahan dan mempertahankan pernikahan, upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas diri, kesediaan untuk memaafkan pasangan, menerima keputusan sulit (berpisah), adanya masalah-masalah yang timbul setelah menjadi orang tua tunggal, seperti bagaimana cara berdamai dengan diri sendiri dan bagaimana usaha untuk bangkit kembali, adakah dukungan dari lingkungan sosial, hubungan yang terjadi antara anak dan suami setelah perpisahan, ada atau tidaknya tuntutan dari anak supaya orang tuanya bersama kembali, trauma pada anak, konflik dengan mantan suami, dan adakah trauma untuk menikah kembali.

Pernikahan yang dijalani RD sejak tahun 2014 hingga tahun 2021 tidak berjalan seperti yang diimpikan. Konflik yang terjadi terus menerus ia hadapi, mulai dari perselingkuhan suami, konflik dengan keluarga dan mertua, hingga

mengakibatkan tidak ada keharmonisan hubungan antara informan dengan seluruh keluarga besar suaminya.

Perselingkuhan yang terjadi didalam rumah tangga sulit untuk dipahami dan dimaklumi, perselingkuhan akan berdampak pada masalah besar dalam pernikahan, tidak sedikit perempuan yang akan dengan tegas menolak dan segera mengakhiri rumah tangganya ketika perselingkuhan hadir dalam perkawinannya. Begitupun sebaliknya tidak sedikit yang berusaha tetap bertahan walau pasangannya telah selingkuh. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan RD, walaupun sudah menerima perlakuan yang tidak mengenakkan, RD tetap mencoba untuk bersabar dan bertahan.

Permasalahan yang dialami RD dalam pernikahannya bukan hanya tentang ia dan mantan suaminya, namun juga mantan mertua dan keluarga besarnya. RD menyayangkan ikut campurnya mantan mertua dan tantenya membuat pernikahan semakin terganggu, apalagi ketika tante mantan suaminya telah memperkenalkan perempuan lain yang akhirnya dinikahi mantan suaminya ketika mereka masih berstatus suami istri. Sementara yang terjadi dengan informan IL justru sebaliknya, IL mendapatkan dukungan penuh dari pihak keluarga suami bahkan baginya keluarga suami adalah salah satu

support system dalam konflik berumah tangga.

Usaha untuk Mempertahankan Pernikahan dan Keputusan untuk Bercerai

Setiap diri pribadi memiliki harapan, memiliki rasa kepercayaan diri, dan optimisme untuk mampu mempertahankan dan memperbaiki sesuatu hal yang terjadi, hal inilah yang dilakukan informan RD pada saat mengalami situasi sulit dalam pernikahannya. RD berusaha keras untuk bertahan dan mempertahankan.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Jackson & Watkin (2004) yang menyatakan bahwasanya individu yang optimis mampu menanamkan harapan untuk masa depannya, dan individu yang memiliki sikap optimis cenderung memandang kesulitan dari hal-hal positifnya dan berusaha untuk mengelola hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh kesulitan tersebut (Smith A. , 2013).

Kondisi yang dialami informan RD sangat tragis, informan RD mau tidak mau harus menerima kenyataan menerima keputusan untuk berpisah karena sang suami sudah tidak mau untuk dimediasi lagi, baik secara kekeluargaan maupun lembaga pengadilan. Sementara itu berbeda dengan RD, yang merasakan

ketidaknyamanan yang mendalam namun harus menerima kenyataan digugat oleh sang suami tanpa ada sedikitpun toleransi sebagai orang yang pernah menjadi istri bahkan ibu dari keturunan mereka berdua, informan IL mengatakan keputusan untuk mengajukan gugatan diambil oleh dirinya secara pribadi dan dengan kesadaran yang sangat tinggi, tidak ada lagi emosi, tidak ada lagi kemarahan, sehingga informan IL tidak ragu melaporkan ke pengadilan untuk segera diproses perceraianya.

Dukungan Sosial Pasca Perceraian

Dalam menghadapi konflik berumah tangga, tidak terlepas dari dukungan orang-orang sekitar, dukungan sosial sangat dibutuhkan ketika seseorang dihadapkan pada persoalan rumit dalam pernikahan. Hal ini sejalan dengan Cohen dan Wills bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dari stress dan memberikan bantuan emosional dan instrumental untuk mengatasi dan beradaptasi dengan sumber stress (Smith, Tooley, Christopher, & Kay, 2010).

Dukungan sosial dari rekan-rekan kerja, teman, keluarga, terutama orang tua yang tidak pernah ikut campur selama pernikahan, tetapi hadir sebagai penengah dan pemberi motivasi kepada informan untuk terus semangat dan fokus pada kehidupan pribadinya yang lebih

baik. Keluarga informan tidak mengajarkan kebencian tetapi justru sebaliknya, keluarga informan hadir dalam mengasuh anak informan agar tidak kehilangan kasih sayang karena perpisahan orang tua. Tidak ada komunikasi sama sekali antara anak dan bapaknya, bahkan beberapa bulan setelah perceraian, mantan suami RD melakukan pernikahan tepat ditanggal lahir sang anak.

Pembahasan

Nath (2011) mengatakan perselingkuhan sebagai kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangan resminya. Perselingkuhan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya iman, lemahnya dasar cinta, komunikasi antar pasangan tidak efektif, mengedepankan sikap egois, tidak stabilnya emosi dan tidak mampu beradaptasi (Surya dalam Muhajarah, 2016). Beberapa faktor yang menyebabkan perselingkuhan diatas, yang dialami oleh informan RD dan IL, pernikahan yang sudah dibangun dengan cita-cita yang indah dan harapan yang luar biasa terhadap kebahagiaan yang didapat setelah pernikahan tidak berjalan sesuai harapan, kedekatan pasangan dengan perempuan lain memicu pertengkaran kedua pasangan ini RD dan IL,

perselingkuhan yang terjadi menggambarkan dengan jelas bagaimana hubungan suami istri yang mereka bangun selama bertahun-tahun seperti tidak berarti. Ada banyak hal yang mengakibatkan perselingkuhan ini terjadi, menurut RD dan IL pernikahan berdiri dengan pondasi iman yang tidak kuat, komunikasi antar sesama tidak berjalan dengan baik karena pertengkaran selalu terjadi, kekerasan fisik maupun mental terus terjadi, rasa curiga antar sesama yang sangat tinggi, hal ini sejalan dengan pemikiran Nath diatas.

Selain beberapa penyebab diatas, menurut RD, faktor perselingkuhan juga didukung oleh faktor orang ketiga yaitu keluarga dari pihak pasangan, RD mengatakan, faktor keluarga ini seyogyanya menjadi support system ketika rumah tangganya goyah, keluarga dari pihak pasangan diharapkan mampu menjadi mediator namun hal tersebut tidak berlaku pada rumah tangganya, RD mengatakan, rumah tangganya tidak lepas dari ikut campur dari pihak keluarga suami, pasangannya belum mampu dan belum bijak dalam memilah setiap persoalan, pasangannya selalu tunduk dan hormat atas apapun yang menjadi masukan atau saran dari keluarganya dalam hal ini keluarga pihak suami, padahal didalam rumah tangga seharusnya ketika

memutuskan menikah, pasangan suami istri harus mandiri baik dalam pikiran maupun financial dari keluarga agar apapun yang bisa memicu persoalan bisa diminimalisir.

Di dalam hukum Islam jelas dikatakan, mertua dalam hal ini orang tua suami seharusnya menjadi mediator jika ada perselisihan atau pertentangan di dalam rumah tangga anaknya. Sebagaimana dalam AlQur'an sudah dijelaskan tentang mediator, dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Muhammad Dlaifurrahman *dalam* Jurnal Hadratul Madaniyah 2018).

Infroman RD maupun IL berusaha menghadapi permasalahan-permasalahan rumah tangga yang terjadi dengan tetap kuat berpegang pada komitmen pernikahan, setiap hari berusaha memperbaiki kualitas diri, melakukan apa saja yang diinginkan suami, mulai dari mempercantik diri, pergi kesalon misalnya, mengelola dan menata emosi untuk mampu menjadi perempuan yang lemah lembut, selalu memperbaiki

menu masakan dirumah agar suami bahagia, perselingkuhan yang dilakukan suaminya selalu diberi ruang maaf dan kedua informan selalu berusaha untuk tetap bertahan dengan segala peemalahan yang terjadi, Wanita yang memutuskan untuk bertahan dalam pernikahannya setelah mengalami perselingkuhan dikarenakan budaya yang telah mengajarnya untuk menyenangkan orang lain dan menyalahkan dirinya sendiri (Spring & Spring, 1997).

Indonesia dikenal dengan budaya ketimuran, sehingga respon terhadap masalah sangat ditentukan oleh budaya yang sudah melekat pada diri sejak turun temurun, seperti halnya respon perempuan ketika mengetahui perselingkuhan suaminya, biasanya beberapa perempuan atau istri yang mengalami perselingkuhan akan mencoba berusaha untuk mempertahankan pernikahannya, perilaku ini disebabkan oleh faktor budaya yang sudah melekat yang dimana perempuan harus tunduk, harus mampu memikirkan perasaan orang lain, orang harus Bahagia (Spring & Spring, 1997).

Hal ini sejalan dengan IL seorang perempuan Jawa, dimana wanita Jawa digambarkan memiliki karakteristik halus, lembut, submisif, menjadi ibu yang baik, serta berada pada kedudukan kedua setelah laki-laki (Halim, 2006). Perilaku submisif

ditampilkan dalam bentuk tunduk, menerima, tidak mampu menyampaikan keinginan, perasaan, nilai, dan pandangan sendiri (Qitbiyah, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan:

1. Perempuan yang suaminya melakukan perselingkuhan dalam pernikahannya, akan melakukan pertahanan terlebih dahulu, akan memperjuangkan pernikahannya sekuat tenaga sebelum akhirnya menentukan sikap.
2. Pengalaman perempuan yang mengalami perselingkuhan pasangannya dalam pernikahannya pada akhirnya akan memilih jalan untuk berpisah daripada mempertahankan.
3. Perempuan yang memilih sikap untuk berpisah, lebih sehat, lebih bahagia dan menjadi lebih produktif setelah keluar dari persoalan-persoalan rumah tangganya karena memikirkan masa depan anaknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran: Kepedulian atau dukungan keluarga dalam menghadapi persoalan rumah tangga sangat

dibutuhkan, dukungan keluarga menjadi point penting dalam penyelesaian masalah rumah tangga. Keluarga harus mampu menjadi tim mediator yang baik dalam rumah tangganya anaknya. Hindari intervensi yang terlalu jauh ketika terjadi persoalan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, Cindy Mutia. 2022. Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. Dapat diakses di <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>.
- Diananda, E. 2016. Makna kebahagiaan dalam pernikahan pada remaja awal yang melakukan pernikahan siri di Kelurahan Sidodadi Samarinda. *Pskoborneo*, 4(2), 416-424.
- Endang, Anis. 2016. Feminism Undone: Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. *Proceedings International Conference on Feminism: Intersecting Identities, Agency and Politics (20 years Jurnal Perempuan)*. *Jurnal Perempuan*: hlm. 1354-1385. Dapat diakses di https://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/prosiding_final.pdf
- Facette, Fersita Felicia. 2018. Siapa Sih yang Lebih Sering Selingkuh? Perempuan atau Laki-laki?. Diakses dari <https://www.jawapos.com/lifestyle/12/10/2018/siapa-sih-yang-lebih-sering-selingkuh-perempuan-atau-laki-laki/>
- Muhajarah, K. (2016). Perselingkuhan Suami terhadap Istri dan Upaya Penanganannya. *SAWWA*, 12(1).
- Nath, S. (2011). What Makes People Infidel? An Analysis of the Influences Of Demographic on Extramarital Affairs. *Undergraduate Economic Review*, 8(1).
- Yudho Bawono. 2022. "Happily ever after": upaya mewujudkan kalimat ajaib dalam dongeng pernikahan yang bahagia Prodi Psikologi, Jurusan dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura. <http://repository.uinsu.ac.id/13936/1/Buku%20IPPI%20Ketiga..pdf#page=134>
- Muhammad Dlaiurrahman. 2018. Cerai Paksa Akibat Campur Tangan Pihak Ketiga Perspektif Teori Konflik. *Jurnal Hadratul Madaniyah*,

Volume5Issue II, Desember2018,
Page 31–47p-SSN: 2407-3865; e-
ISSN: 2655-1993